

Bentuk dan Fungsi Pantun *Atui*; Sebuah Kajian Pantun Melayu Klasik

Hidayatun Nur¹

Desi Sukenti²

Latif³

Dicky Fahmi⁴

Diah Ayu Lestari⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Riau, Indonesia

¹hidayatunnur@edu.uir.ac.id

²desisukenti@edu.uir.ac.id

³latif@edu.uir.ac.id

⁴dickyfahmi@student.uir.ac.id

⁵diahayulestari@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi pantun *atui* yang ada dalam masyarakat Kampar-Riau Indonesia. Pantun *atui* merupakan warisan budaya masyarakat Kampar Riau yang sudah terancam punah seiring dengan perubahan zaman. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk dari pantun *atui* yang dilihat dari segi tipografi, rima, asonansi, aliterasi, diksi, imaji, gaya bahasa serta fungsi atau penggunaan pantun *atui* dalam kehidupan masyarakat Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan strategi analisis dokumen dan fenomenologi. Melalui strategi analisis dokumen penelitian ini menganalisis teks pantun *atui* dari segi bentuk pantun *atui* dari segi tipografi, rima, asonansi, dan alterasi). Melalui strategi fenomenologi penelitian ini menganalisis penggunaan atau fungsi pantun *atui* masyarakat Kampar Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantun *atui* memiliki keindahan bentuk dan unik yang dapat ditinjau dari tipografi yaitu berdasarkan jumlah baris, rima atau persajakan, asonansi, aliterasi, diksi, imaji dan gaya bahasa. Berdasarkan fungsinya pantun *atui* sebagai alat ekspresi diri dan sekaligus menjadi sarana edukatif dalam memberika nasihat terutama yang berhubungan dengan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam kajian pantun dan pantun Melayu Klasik serta pelestarian warisan budaya takbenda yang berupa pantun sehingga bisa menjadi tetap lestari.

Kata kunci: *Pantun Atui; Puisi; Melayu Klasik; bentuk; fungsi*

Pendahuluan

Puisi merupakan pembentukan kata-kata teknis yang dapat mewujudkan benda, kehidupan yang memaparkan pikiran dan jiwa. Dalam puisi suatu gambaran dapat dibentuk melalui kaitan visual, budaya, sosial, sejarah semuanya itu berada dalam sebuah susunan puisi. Puisi merupakan salah satu keindahan yang ada dalam karya sastra. Puisi memiliki nilai keindahan yang dapat dilihat dari bentuknya. Bahasa yang digunakan dalam puisi sarat akan penggunaan gaya bahasa yang membuat puisi menjadi indah dari segi bentuk dan isinya (Jiddan et al., 2022). Begitu juga halnya dengan pantun yang termasuk ke dalam jenis puisi lama atau tradisional. Walaupun tergolong kepada puisi lama, tetapi pantun merupakan salah satu puisi lama yang masih digunakan sampai sekarang ini terutama bagi masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu tidak dapat

dipisahkan dari pantun karena pantun merupakan identitas dan bagian dari jiwa masyarakat Melayu (Andari & Suharto, 2020).

Sejarah perkembangan pantun dipetakan oleh Ding Choo Ming yang telah berhasil mengidentifikasi pantun sebagai puisi yang muncul di Indo-Melayu. Pantun sudah digunakan jauh sebelum kedatangan Hindu dan sekitar 1.500 tahun sebelum Islam datang ke daerah Indo-Melayu dan berasal dari kerajaan Sri Wijaya di pulau Sumatera Indonesia. Pantun terus berkembang dan telah didokumentasikan lebih dari 120.000 bentuk pantun yang memiliki kesamaan bentuk, karakteristik dan struktur serta fungsi walaupun menggunakan bahasa yang berbeda ((Keating, 2020). Pantun merupakan salah satu jenis puisi tradisional Melayu yang mempertahankan orisinalitasnya yang tetap dilestarikan sampai sekarang ini. Pantun sudah diresmikan menjadi Warisan Budaya Tak benda oleh Unesco. Hal ini dijelaskan oleh Bartosh et al. (2023) bahwa Unesco sudah memutuskan untuk menambahkan pantun ke dalam situs warisan budaya takbenda dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia.

Pantun Melayu Klasik adalah bentuk puisi mini yang memiliki ciri struktural, substantif, dan fonetik serta aturan desain yang ketat (Bartosh et al., 2023). Pantun memiliki rima pada setiap baitnya. Puisi tradisional memiliki daya tarik yaitu terlihat dari rima yang dimilikinya (Menninghaus & Wallot, 2021). Selain rima, pantun memiliki diksi yang unik. Diksi dalam puisi klasik berkaitan dengan kosakata yang tradisional dan elemen tematik yang ada pada masyarakat pemakaiannya (Porter, 2020). Pantun juga mengandung keselarasan sistem ekologi kehidupan manusia, tumbuhan, dan lingkungan (Koswara & Budi Hermawan, 2021). Dari segi tipografi pantun dapat dilihat dari jumlah barisnya karena jumlah baris pantun bervariasi. Pantun memiliki jumlah baris yang bervariasi yaitu tidak hanya dua baris dan empat baris bahkan pantun sampai memiliki enam belas baris (Keating, 2020). Pantun Melayu Klasik banyak menggunakan metafora. Metafora dalam puisi diibaratkan dengan jendela yang tidak sederhana dan susah ditembus apa yang ada di dalamnya (Peled, 2022).

Pantun dibuat dengan cara yang unik dengan menggunakan analogi, diksi, dan rima (Junaidi and Ardiya, 2020). Masing-masing pemantun memiliki kebiasaan yang berbeda dalam memilih diksi dan rimanya. Walaupun demikian, pada saat penyusunan diksinya pada seketika itu juga terikat beberapa aturan dan aturan inilah yang membuat pantun mendapatkan tempat tersendiri di dunia sastra. Kata yang paling banyak muncul dalam pantun berkaitan dengan tumbuhan, daerah, alam, dan aktivitas masyarakat Melayu dalam kehidupan sehari-hari (Andari & Suharto, 2020). Penciptaan pantun identik dengan kehidupan masyarakat Melayu yang digunakan dalam adat atau tradisinya (Mulyani, Rozanna. Sibarani, Robert. Samosir, Zurni Zahara, Sitinjak, 2021).

Pantun *atui* merupakan sebuah warisan budaya takbenda yang dimiliki oleh Masyarakat Kampar Riau Indonesia. Pantun *atui* merupakan pantun 100 bait yang dilantunkan sampai 100 malam oleh seseorang pada masanya. Pantun *atui* dianggap memiliki unsur magis dan bisa memberikan efek kepada seseorang. Efek tersebut bisa berupa perasaan suka terhadap orang yang membacakan pantun *atui* tersebut (Nur et al., 2024). Bentuk dan pantun *atui* menarik dikaji karena pantun *atui* merupakan pantun Melayu Klasik yang hampir punah dan tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya. Pantun *atui* dilantunkan selama 100 malam. Pantun *atui* merupakan pantun yang memiliki bentuk yang unik dan memiliki banyak bait pantun yang syarat akan nilai terutama nilai agama Islam.

Berdasarkan fakta di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian yang menganalisis dan mendeskripsikan pantun *atui* sebagai pantun Melayu Klasik yang hampir punah khususnya bagi masyarakat kampar Riau. Bentuk dan fungsi pantun *atui* belum ada

dikaji dalam penelitian sebelumnya. Padahal pantun *atui* perlu dikaji lebih lanjut dan dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda bagi masyarakat Kampar Riau. Di dalam pantun *atui* sarat akan nilai keislaman. Pantun *atui* hendaknya menjadi sarana edukatif dalam masyarakat. Hubungan laki-laki dan perempuan bisa terjalin dengan baik dengan tidak melanggar syariat Islam. Pantun dijadikan sebuah sarana dalam pembimbingan moral dalam masyarakat karena pantun mengandung nilai agama dan budaya. Pantun merupakan alat bagi masyarakat untuk berekspresi secara santun(Purwanto, 2023). Fachroddi (2021) menjelaskan dengan membiasakan diri berpantun seseorang secara langsung dapat melestarikan warisan budaya takbenda yang mengandung kesantunan dan keindahan. Pantun biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan cinta pada seseorang, baik itu pasangan, sahabat ataupun keluarga(Purwanto, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bentuk pantun *atui* yang dilihat dari tipografi, rima (persajakan), asonansi, aliterasi, diksi, imaji, dan gaya bahasa. Berndt (2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa sebuah puisi ada kiasan perulangan yaitu kiasan yang menghubungkan simbol-simbol ke dalam komposisi spasial yaitu dengan adanya pengulangan fonologis, repetisi, anafora, dan lainnya. Dari aspek tipografi pantun *atui* dianalisis dari jumlah baris dan keterkaitan antara bait pantun. Pantun memiliki struktur yang jelas secara fisik dan memperhayikan rima di dalamnya (Purwanto, 2023). Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang fungsi penggunaan pantun *atui* dalam kehidupan masyarakat Kampar pada era klasik. Pantun *atui* merupakan pantun yang unik dari segi bentuk dan fungsinya. Pantun *atui* dulunya digunakan oleh masyarakat Kampar yang syarat akan makna dan isinya.

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teori dan praktis. Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu bisa menjadi teori untuk mengkaji pantun Melayu Klasik pada pembelajaran apresiasi puisi. Teori yang diperoleh yaitu bentuk pantun *atui* yang meliputi tipografi yang dilihat dari jumlah baris dan keterkaitan antar bait pantun, rima, asonansi, diksi, imaji, dan gaya bahasa. Selanjutnya juga teori fungsi dan kegunaan pantun *atui* sebagai pantun Melayu Klasik, Adapun manfaat praktisnya yaitu bisa melestarikan kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kampar Riau yang dapat dilakukan oleh Dinas kebudayaan Provinsi Riau, dinas pendidikan, dan Balai Bahasa Riau. Melalui pengkajian pantun *atui* ini diharapkan mampu mewujudkan generasi yang berkarakter baik dan agamis berdasarkan nilai yang termuat di dalamnya.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi analisis dokumen dan teknik fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan sebuah masalah penelitian yang bisa dipahami dengan mengeksplorasi suatu konsep atau fenomena(Creswell, 2014). Strategi Fenomenologi adalah strategi mengidentifikasi pengalaman manusia tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan (Creswell, J. W. & Poth, 2018).

Analisis dokumen tentang pantun *atui* yaitu menganalisis bentuk pantun *atui* dari aspek tipografi yang meliputi jumlah baris dan keterkaitan antar bait pantun. Selain itu juga dianalisis tentang aspek rima atau persajakan, asonansi, aliterasi, diksi, imaji, dan gaya bahasa pada pantun *atui*. Strategi fenomenologi dilakukan dengan prosedur wawancara yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan atau fungsi pantun *atui* pada masyarakat kampar dulunya. Strategi ini menggunakan prosedur wawancara dengan informan yaitu maestro pantun *atui* untuk memperoleh informasi mengenai

fungsi pantun atui. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk pantun *atui* dan bagaimana penggunaan pantun atui dalam masyarakat kampung dulunya sampai sekarang serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra yang difokuskan pada pantun Melayu Klasik yaitu pantun *atui*.

Hasil

Bentuk Pantun *Atui*

Penelitian ini memiliki beberapa temuan yang terkait tentang pantun *atui*. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan ditemukan ada pelantunan 100 malam pantun *atui* yang jumlah baitnya per malam juga bervariasi. Berdasarkan hasil temuan pantun atui hanya berhasil dikumpulkan sampai malam yang ke-45. Hal ini berdasarkan keterangan dari informan ketika pengumpulan dan pencatatan pantun *atui* pemantunnya dilanda sakit sampai meninggal. Jadi tidak bisa didokumentasikan sampai malam yang ke-100. Akan tetapi data pantun yang sudah ditemukan sudah mencapai 103 bait pantun. Berdasarkan jumlah baris, pantun *atui* memiliki variasi jumlah baris, yaitu terdiri dari 4 baris, 5 baris, 6 baris, 8 baris, 10 baris, 12 baris, 14, baris, 16 baris, dan 19 baris. Bait pantun yang berjumlah 2 baris tidak ditemukan dalam pantun.

Adapun rincian baris bantuan dalam satu bait pantun yaitu pantun 4 baris merupakan bentuk yang mendominasi bait pantun dalam pantun atui yaitu sebanyak 76 bait pantun. Pantun yang berjumlah 5 baris ditemukan sebanyak 2 bait. Pantun yang terdiri atas 6 baris ditemukan 14 bait. Pantun yang terdiri atas 8 baris ditemukan 5 bait pantun. Pantun yang terdiri atas 10 baris ditemukan berjumlah 2 bait pantun. Pantun yang terdiri atas 12 baris ditemuka sebanyak 2 bait pantun. Pantun 16 baris ditemukan sebanyak 1 bait pantun dan pantun 19 baris ditemukan sebanyak 1 bait pantun. Adapun bentuk pantun berkait tidak ada ditemukan. Akan tetapi menurut informan walaupun pantun atui tidak merupakan pantun berkait akan tetapi pada hakikatnya maknanya saling berkaitan antara baitnya.

Untuk rima atau persajakan pantun atui memiliki variasi penggunaan rima atau persajakan. Rima yang banyak digunakan adalah rima ab-ab karena hampir setiap bait pantun yang berjumlah empat baris menggunakan rima ab-ab. Untuk rima aa-aa ditemukan hanya 1 bait pantun yaitu pada pantun malam ke-29 bait kedua. Rima dengan pola abc-abc juga terdapat dalam rangkaian pantun *atui* yaitu berjumlah 14 bait pantun. Untuk rima abcd-abcd ditemukan berjumlah bait pantun pantun. Rima yang berpola abcde-abcde juga ditemukan sebanyak 2 bait pantun, rima abcdef-abcdef ditemukan sebanyak 1 bait pantun. Terdapat beberapa bait pantun yang tidak ditemukan pola rimanya yaitu pada pantun yang terdiri dari 5 baris dalam satu bait dan pantun yang terdiri dari 16 baris dan 19 baris. Rima dalaman ditemukan pada setiap baris pantun. Rima dalam sangat teratur yang ada dalam setiap bait pantun atui. Dari bait pertama sampai dengan baris terakhir.

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi asonansi dan aliterasi yang digunakan dalam setiap bait pantun. Asonansi yang digunakan dalam pantun yaitu pengulangan bunyi vokal /o/, vokal /a/, /u/, dan /i/ yang dominan dalam rangkaian bait pantun *atui*. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang sama berkali-kali untuk menonjolkan kata yang digunakan dan menambah unsur estetika dalam puisi (Jafar & Iriany Rosary, 2024). Penggunaan aliterasi juga terdapat dalam rangkaian bait pantun atui. Aliterasi juga digunakan secara teratur di dalam rangkaian bait pantun.

Diksi yang digunakan dalam pantun atui berhubungan dengan alam, flora, dan fauna, peralatan sehari-hari, kebiasaan hidup orang Melayu. Dalam penelitian ini juga

diidentifikasi tentang imaji yang digunakan dalam pantun yaitu imaji visual, imaji pendengaran, dan imaji perasaan. Imaji adalah kesan mental yang ditimbulkan dalam sebuah puisi (Sujarwoko, 2020). Pantun atui banyak menggambarkan citraan masyarakat tradisional Melayu. Analisis imaji yang menggambarkan kehidupan tradisional penting dilakukan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang baru dalam sebuah puisi (Saidjanova, 2021). Dalam hal ini pantun *atui* mengandung penggambaran tradisional yang perlu diketahui oleh masyarakatnya. Sebuah puisi Mengenai gaya bahasa banyak digunakan dalam rangkaian pantun atui. Hampir setiap bait menggunakan gaya bahasa dalam pengungkapan pantun. Gaya bahasa yang perbandingan dan pertentangan (metafora, perumpamaan, ibarat, hiperbola, personifikasi). Gaya bahasa dalam pantun juga menggambarkan metafora yang mencerminkan budaya dan bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nkechika et al., (2022) yang menjelaskan bahwa metafora dalam puisi dibangun berdasarkan budaya dan bahasa yang digunakan oleh penciptanya.

Fungsi Pantun *Atui*

Mengenai fungsi pantun atui memiliki fungsi utama yaitu fungsi ekspresi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan pantun atui digunakan oleh pemuda yang sedang kasmaran dan dilanda perasaan suka kepada gadis pujaannya. Pantun *atui* dijadikan sebagai alat ekspresi diri. Pantun *atui* dilantunkan dengan dinyanyikan selama seratus malam berturut sehingga gadis yang dituju bisa merasakan perasaan pemuda yang melantunkan pantunnya. Perasaan pemuda akan terjawab ketika gadis yang dituju menunjukkan perilaku yang menunjukkan tanda setuju kepada pemuda tersebut dengan mulai akrab dengan anggota keluarga sang pemuda misalnya dengan ibunya. Fungsi lainnya yaitu untuk memberikan nasihat kepada masyarakat karena pantun *atui* syarat akan nilai agama islam yang ada di dalamnya. Nilai agama Islam yang ada dalam pantun atui berhubungan dengan ketauhidan dan keyakinan akan qadha dan qadhar, hakikat manusia dilahirkan dan percaya akan kehidupan akhirat. Hal tersebut disimpulkan dalam bait pantun yang terakhir yaitu pada malam ke 100.

Pantun *atui* merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kampar Riau yang memiliki bentuk dan unik. Pantun *atui* merupakan rangkaian yang istimewa bukan hanya soal tipografi dan rima tetapi juga pengulangan bunyi yang menyangkut asonansi dan aliterasi yang menimbulkan efek prosodi.

Pembahasan

Bentuk Pantun *Atui*

Pembahasan dalam penelitian ini menggali tentang bentuk pantun *atui* berdasarkan tipografi yang meliputi jumlah baris, keterkaitan antara bait pantun, rima, asonansi, aliterasi, diksi, imaji, dan gaya bahasa.

Bentuk pantun *atui* sebagai pantun Melayu Klasik masyarakat Kampar dilihat dari bentuknya yang meliputi tipografi, rima, asonansi, aliterasi, diksi, imaji dan gaya bahasa memiliki variasi sehingga menimbulkan keindahan dalam pantun atui. Pantun sangat mementingkan keindahan yang dapat digambarkan dengan bentuk, sampiran isi, bunyi yang mencakup rima serta gaya bahasa yang digunakan. Pantun memiliki skema rima yang jelas. Pantun memiliki bentuk yang umum yaitu terdiri dari empat baris dalam satu bait (Purwanto, 2023). Sebuah pantun dapat dilihat dari struktur atau bentuknya yaitu meliputi baris, rima, dan diksi. Diksi yang digunakan dalam pantun Melayu Klasik biasanya berhubungan dengan alam (Hawari & Adek, 2022).

Pantun *atui* memiliki baris yang bervariasi tidak hanya dua baris melainkan lebih dari itu yakni empat baris, enam yang dimulai dengan berjumlah 4 baris, 5 baris, 6 baris, 8 baris, 10 baris, 12 baris, 16 baris dan 19 baris. Tipografi pada pantun dapat dilihat dari jumlah baris pada setiap baitnya baris, delapan baris sampai enambelas baris. Walaupun jumlah barisnya lebih dari empat baris dalam pantun harus tetap ada sampiran dan isi (Keating, 2020). Pada kenyataannya pantun *atui* memiliki variasi baris yang unik selain dua baris, empat baris, enam baris, delapan baris, sepuluh baris, dua belas baris, empat belas baris, dan enambelas baris, pantun *atui* memiliki baris yang unik yaitu ada dalam satu bait berjumlah lima baris dan sembilan belas baris. Pantun lima baris terdapat dua bait dalam pantun *atui*. Pantun sembilan belas baris terdapat satu bait dalam pantun *atui*. Hal tersebut dapat dilihat dari bait pantun berikut ini.

Data 1:

*Jamban iko jamban badoghai
Jamban datuok nghanng kayo mudo
Pangulu pihak sidan ali
Sidan ali pucuok nan limo
Concang soghai patomukan
Elok topian nabi uluk
Tompek kapiyek palayangan
Daghi suboghang ka suboghang
Nan jan tabiyo-biyo juo
Kok di dunio suok kito bacoghai
Diakhirat batomu pulo
Tonga padang suok robun jalil
Kitab tabontang hukuman jatuo
Kok boghek doso ka naghoko
Kok ghingan doso ka pahalo
Pintu surogo banantian
Di situ bughok dihabisi
Di situ bayiok disudakan
Nnak jan taghaso-ghaso juo.*

Pantun di atas merupakan pantun yang berjumlah 19 baris yang merupakan keunikan dari pantun *atui*. Hal ini tentu kelihatan berbeda dengan pendapat Ritawati (2018) karena pantun Melayu terdiri dari dua kerat, empat kerat, enam kerat, dua belas kerat, empat belas kerat, dan enam belas kerat. Jadi, pantun *atui* jumlah barisnya lebih bervariasi tetapi tetap pantun berjumlah empat baris yang paling mendominasi. Pada hakikatnya, pantun memiliki ciri umum yaitu terdiri atas empat baris (Andari & Suharto, 2020). Pada penelitian tidak ditemukan bentuk pantun berkait hanya ada pantun yang berkaitan makna tetapi bentuknya tidak menunjukkan ciri bentuk pantun berkait.

Berkaitan dengan rima, pantun *atui* juga memiliki rima bervariasi dan unik. Pada penelitian ini ditemukan bait pantun yang berima ab-ab, aa-aa, abc-abc, abcd-abcd, abcdef-abcdef dan rima pantun yang sulit ditentukan dalam artian ada beberapa bait pantun yang susah ditentukan pola rimanya. Hal tersebut bisa dilihat dari bait pantun *atui* yang terdiri atas lima baris berikut ini.

Data 2:

*Kaduduok saghumpun kociok
Pucuok digotio api-api*

*Di tonga di laghiok tumbang
Kami ibarat biduok kociok
Balaghyi manopi-nopi*

Dalam pantun empat baris, rimanya sambung silang yaitu ab-ab, sedangkan dalam bentuk pantun yang panjang seperti talibun barisnya berima abcd-bacd. Prinsip ini dipertahankan dalam semua pantun yang panjang yang terbagi dalam setengah baris pada paruh pertama berima sesuai dengan paruh kedua pantun (Bartosh et al., 2023). Untuk rima dalaman sudah ada dalam pantun ini, pada umumnya setiap bait pantun menggunakan rima dalaman. Sebuah pantun akan terdengar indah bila dilantunkan atau dibacakan hal tersebut karena dalam pantun terdapat keindahan bahasa dan ketreaturan susunan katanya, khususnya antara larik sampiran pertama pada sampiran dan larik isi pertama dan antara larik sampiran kedua dengan larik isi kedua. Pantun memiliki keindahan bahasa yang ditandai dengan kesepadanan bunyi yaitu rima (Astar, 2020).

Berkaitan dengan asonansi dan aliterasi pantun atui juga memiliki asonansi dan aliterasi yang tersusun dengan baik dalam setiap baris pantun. Asonansi yang digunakan adalah asonansi pengulangan vokal /a/, /o/, /u/, dan /i/. Penggunaan aliterasi juga demikian, terdapat penggunaan aliterasi yang teratur dalam setiap baris pantun. Pengulangan vokal /e/ hanya sedikit terdapat pada pantun atui. Dengan adanya asonansi dan aliterasi membuat pantun *atui* terlihat dan kedengaran indah bila dilantunkan dan dibaca. Unsur asonansi lebih luas sekai penggunaannya dalam puisi Melayu. Asonansi menjadikan pantun lebih indah dan natural yang tercipta dengan tidak sengaja. Pada hakikatnya pantun memiliki keterikatan yang erat dimulai dari persajakan, diksi, dan bunyi yang berulang menyangkut asonansi dan aliterasi (Bartosh et al., 2023). Berikut ini adalah pantun yang menggunakan asonansi yang adanya pengulangan vokal /o/, /u/, dan /i/. Aliterasi dalam berikut yaitu pengulangan konsonan /n/ dan konsonan rangkap /ng/.

Data 3:

*Olun baghapo nghimbunyo lopang
Ghimbun la pulo mali-mali
Ghimpun lopang nan ka babungo
Imbun mali nan ka badoghai
Olun baghapo ghindunyo potang
Lobioh ghindu di pagi aghi
Ghindu potang nan ka basuo
Ghindu pagi nan kaba coghai*

Diksi dalam pantun *atui* dominan berhubungan dengan flora dan fauna, alam, peralatan masyarakat melayu, tradisi, serta kehidupan masyarakat Melayu. Sebuah pantun yang baik mempunyai ciri bagian sampirannya yang menarik yaitu menggambarkan suatu keindahan alam sekeliling. Setiap sampiran (pembayang) pantun memiliki makna dan nilai yang tersendiri yang mengandung falsafah masyarakat Melayu yang pada umumnya berkaitan dengan flora dan fauna (Man, 2022). Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya banyak kata-kata yang berhubungan dengan alam yang ada dalam pantun *atui*. Berikut contoh bait pantun atui yang menggunakan nama tumbuhan dan hewan.

Data 4:

Bughuong banamo moghak leman
Inggok bakawan ate batang
Toguoh-toguoh pogangkan iman
Cobaan banyak nan ka datang

Diksi pantun *atui* yang berhubungan dengan hewan yaitu *Bughuong* dan *moghak leman* yang merupakan nama burung sedangkan diksi yang berhubungan dengan flora yaitu *batang* dalam hal ini dimaknai dengan pohon atau pokok. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Masyarakat Kampar dulunya adalah masyarakat agraris yang pada umumnya mata pencahariannya adalah bertani (Puspita et al., 2022). Jadi secara langsung diksi pantun yang digunakan masyarakat Kampar yaitu yang berhubungan dengan flora dan fauna yang ada di sekitar tempat masyarakatnya bertani.

Imaji atau pencitraan dalam pantun *atui* juga bervariasi. Imaji yang dominan yaitu imaji visual, auditori, perasaan, penciuman, dan rabaan. Imaji membuat pantun *atui* lebih indah. Beberapa bagian sebuah pantun adalah representasi indra manusia. Imaji merupakan ide estetika sebagai representasi terkait dengan sesuatu konsep. Imaji dapat direpresentasikan dengan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap. Imaji perlu dihidupkan dalam puisi (Berndt, 2020). Semua karya sastra merupakan simpanan emosi pengarang yang cenderung bersifat ideologis dalam hal ini termasuk puisi. Puisi yang bagus selalu menggunakan imaji yang hidup. Berikut ini merupakan data pantun *atui* yang berkenaan dengan imaji. Imaji yang digunakan di dalamnya adalah imaji auditori (pendengaran) yang bisa dilihat dari baris pertama, imaji penglihatan atau visual terdapat pada baris kedua. Pada isi pantun digunakan imaji taktil atau imaji perasaan.

Data 5:

Bakicau simughai batu
Pandai mambaco undang-undang
Kami anak dagang piatu
Kain basa koghiong di pinggang

Gaya bahasa dalam pantun *atui* banyak digunakan. Pada umumnya pantun *atui* menggunakan bahasa kiasan dan majas. Gaya bahasa yang digunakan meliputi gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, perumpamaan atau ibarat, gaya bahasa pertentangan seperti hiperbola, personifikasi, dan lain sebagainya. Gaya bahasa membuat pantun menjadi lebih indah. Salah satu gaya bahasa yang dipakai dalam pantun yaitu gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan dalam bentuk perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca atau pendengar pantun. Adapun gaya bahasa perbandingan terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, metafora, dipersonifikasi dan pleonasme (Sunarsih, 2022) Seperti data berikut ini pantun yang menggunakan gaya bahasa perbandingan perumpamaan yang terdapat pada baris ketiga.

Data 6:

Ikan banamo gambah lelan
Mudiok manggugong mato damak
Atok ibarat gabah hutan

Penenan mato nan banyak

Fungsi Pantun *Atui*

Fungsi atau kegunaan pantun *atui* dalam masyarakat kampar yaitu sebagai ekspresi, nasihat, dan pengajaran serta menyampaikan syariat Islam. Sebagai alat ekspresi diri pantun *atui* terkenal dengan magisnya yang bisa menciptakan respon dari sasaran orang yang berpantun. Pantun bisa menimbulkan implikasi pada masyarakat Melayu melalui nilai-nilai yang berhubungan dengan Silam yang mengajarkan masyarakatnya untuk bersikap sopan pada saat berinteraksi. Pantun diekspresikan untuk mengungkapkan perasaan semata, tentang rindu dan iba hati (Puspita, 2021). Perasaan seorang pemuda yang mendorong keinginannya untuk menikah bersama seorang wanita yang telah memikat hatinya yang bisa diekspresikan melalui sebuah pantun (Hassan et al., 2022). Berikut ini adalah pantun yang berisi nasihat dalam syariat agama Islam yang menyatakan bahwa kita harus berpegang teguh kepada Iman jika cobaan banyak menghampiri.

Data 7:

Bughuong banamo moghak leman
Inggok bakawan ate batang
Toguoh-toguoh pogangkan iman
Cobaan banyak nan ka datang

Simpulan

Penelitian ini telah menjelaskan dan mendeskripsikan salah satu pantun Melayu Klasik yaitu bentuk pantun *atui* dari segi bentuk yang meliputi tifografi dalam hal ini jumlah baris, rima atau persajakan, asonansi, aliterasi, diksi, imaji, dan gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi atau kegunaan pantun *atui* dalam masyarakat Kampar pada era klasik.

Tipografi pantun *atui* yang unik memberikan ciri khas tersendiri bagi pantun tersebut. Hal ini dikarenakan selain memiliki jumlah baris empat, enam, delapan, sepuluh, dua belas baris, dan pantun *atui* memiliki jumlah baris yang ganjil jumlahnya yaitu ada yang 5 baris dalam satu bait dan ada yang 19 baris. Pantun dua baris tidak ditemukan dalam pantun *atui*. Jadi berbeda dengan pantun yang ada pada umumnya.

Rima atau persajakan yang ada dalam pantun *atui* juga memiliki keunikan. Rima yang digunakan yaitu berpola ab-ab, aa-aa, abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, abcdef-abcdef. Hanya satu bait pantun yang menggunakan rima aa-aa dan ini berbeda dengan pantun klasik lainnya yang banyak menggunakan pola aa-aa. Rima dalam juga sangat teratur pemakaiannya dalam setiap bait dan baris.

Asonansi dan aliterasi yang terdapat dalam pantun *atui* digunakan secara teratur. Hampir semua bait dan baris yang ada menggunakan pengulangan bunyi vokal dan konsonan yang tersusun. Asonansi yang ada yaitu terdapatnya pengulangan vokal /a/, /o/, /u/, dan /i/. Aliterasi juga ditemukan dalam bait dan baris pantun *atui*. Pengulangan huruf konsonan digunakan seimbang dalam tiap bait dan baris puisi.

Penggunaan diksi pada pantun sangat menggambarkan pantun Melayu Klasik. Hal ini dikarenakan banyak terdapatnya diksi yang berhubungan dengan alam, flora, fauna, peralatan masyarakat Melayu, dan perilaku dan sikap masyarakat melayu. Selanjutnya dalam hal imaji, pantun *atui* menggunakan imaji yang digunakan pada umumnya dalam puisi seperti imaji visual, imaji auditori, imaji penciuman, imaji rabaan, dan imaji

perasaan. Begitu juga dengan gaya bahasa, pantun atui banyak menggunakan gaya bahasa yang umumnya digunakan dalam pantun klasik lainnya. Pantun atui sarat akan kiasan dan metafora sehingga memerlukan penafsiran dalam memberikan maknanya dan maksudnya.

Selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti sastra lainnya khususnya meneliti tentang pantun melayu klasik yang bisa dilihat dari aspek yang lainnya selain bentuk dan fungsi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pantun atui merupakan salah satu pantun melayu klasik yang dimiliki oleh masyarakat Kampar Riau Indonesia yang memiliki keindahan dan keunikan tersendiri dari segi bentuk dan fungsinya dalam masyarakat pemakianya. Direkomendasikan kepada peneliti sastra untuk meneliti lebih lanjut tentang pantun *atui* dari aspek yang lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Bapak Salman Azis selaku maestro pantun *atui* yang sudah bersedia menjadi informan dan telah banyak memberikan informasi mengenai pantun *atui* dan beberapa informan lainnya. Terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak kontribusi berupa perizinan dan dana penelitian. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini belum tentu dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan puisi Klasik khususnya pantun dan pendidikan sastra di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Andari, I. T., & Suharto, S. (2020). The function of Pantun in the Art Performace of Batang Hari Sembilan Solo Gitar during Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet, South Sumatera. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 195–204. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>
- Astar, H. (2020). Commensurate and Incommensurate Construction between Sampiran and Content Lines of a Pantun. *Sirok Bastra*, 8(1), 21–34.
- Bartosh, D. K., Kotova, E. O., Kytina, V. V., & Kharlamova, M. V. (2023). Malay folk genre pantun : traditions and modernity. *Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(1), 61–78. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2023-28-1-61-78>
- Berndt, F. (2020). Facing Poetry. In *Facing Poetry*. Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/9783110624519>
- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fachrodji, A. (2021). *Semakin Santun karena Berpantun* (H. Yani & Kinan Nasanti (eds.); 2nd ed.). Balai Pustaka.
- Hassan, N. R., Mohd Kiram, N., & Zainal Abidin, Z. F. (2022). The Symbols and Interpretants of Beetle and Flower in The Malay Pantun. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 1798–1808. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i12/15548>
- Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kanagarian Air Bangis. *Lingua Susastra*, 3(1), 11–23.
- Jafar, Iriany Rosary, dan T. N. (2024). Kumpulan Gaya Bahasa Sapardi Djoko Damono

- (Kajian Stilistika) J. *Jurnal Onoma*, 10(2), 1201–1210. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Jiddan, M. J., Asmaradini, M., Hanissa, N. B., & Syarifah, S. (2022). Struktur Puisi Kerendahan Hati Dan Be the Best of Whatever You Are: Kajian Sastra Banding. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(2), 211–221. <https://doi.org/10.21009/bahtera.212.07>
- Junaidi and Ardiya. (2020). Language , Custom and Ethic in Malay Pantun. *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 530–533. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201059>
- Keating, K. (2020). “ A tight , mesmerizing chain of echoes ”: the pantoum in Irish poetry. *Irish Studies Review*, 28(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09670882.2020.1715587>
- Koswara, D., & Budi Hermawan. (2021). A semiotic analysis of toponymy in classic Sundanese literary texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 615–627. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31743>
- Man, M. A. C. and N. H. J. (2022). Natural Phenomena in Malay Pantun. *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 15(2), 161–176. [https://doi.org/https://doi.org/10.37052/jm.15\(2\)no1](https://doi.org/https://doi.org/10.37052/jm.15(2)no1)
- Menninghaus, W., & Wallot, S. (2021). What the eyes reveal about (reading) poetry. *Poetics*, 85(January). <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101526>
- Mulyani, Rozanna. Sibarani, Robert. Samosir, Zurni Zahara, Sitingjak, D. R. (2021). Dominant Value in Pantun of Malay Customary Marital in Batu Bara. *Review Of International Geographical Education*, 11(3), 460–468. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.3.49>
- Nkechika, I. C., Sandra, O. I., & Uche, C. K. (2022). Synaesthetic Metaphor as a Language Style in Remi Raji’s Poetry. *International Journal of Literature, Language and Linguistics*, 5(1), 98–109. <https://doi.org/10.52589/ijlll-qg5xb15d>
- Nur, H., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2024). Pantun in the classical and Digital Malay Era: A phenomenological study. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 192–208. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-6557-671>
- Peled, K. (2022). *Words Like Daggers The Political Poetry of the Negev Bedouin*. Koninklijke Brill NV.
- Porter, A. (2020). *Homer and the Epic Cycle Recovering the Oral Traditional Relationship* By. Koninklijke Brill NV.
- Purwanto, W. E. and Y. W. (2023). Da’wah Message of Religous Pantun in Malay Pantun Published by Balai Pustaka. *Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 24(2), 151–169. <https://doi.org/http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi> P-ISSN
- Puspita, A. (2021). Keselarasan Manusia dan Alam dalam Pantun Batobo (Kajian Ekokritik dan Semiotik). *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2).
- Puspita, A., Syamsidar, R., & Sum, T. (2022). Local Plant Treasures and Functions of Pantun Batobo. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(4), 673–676. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i4.24597>
- Ritawati, T. (2018). Pantun in the text of Nyanyian Lagu Melayu Asli (NLMA). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 97–106. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>
- Saidjanova, Z. K. (2021). Glossiness of Traditional Poetics Images. *Clarivate Anaytics*, 101(09). <https://doi.org/10.15863/TAS>
- Sujarwoko. (2020). Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. *Atavisme*, 23(1), 89–103.

<https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.627.89-103>

Sunarsih, E. & Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 99-113.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3456>